

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Kesulitan dalam memperoleh kredit pembiayaan pada Bank Umum Konvensional, menjadi awal dari salah satu ide yang melatar belakangi pembentukan bank syariah di Indonesia yang lebih ramah dengan para pengusaha sektor mikro. Hal ini dapat dilihat dari hubungan bank Syariah dengan nasabahnya yang bersifat kemitraan, berbeda dengan bank konvensional yang memposisikan dirinya sebagai debitur dengan pihak kreditur.

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia mengalami kemajuan pesat. Hal ini dapat dilihat dari perubahan UU No. 7 Tahun 1992 menjadi UU No.10 Tahun 1998 tentang dual banking system. Dan secara khusus mengenai perbankan syariah, BI membuat regulasi pemberian izin kepada bank umum konvensional untuk membuka kantor cabang Unit Usaha Syariah (UUS) atau konversi dari sebuah bank konvensional menjadi bank syariah (H & Sugianto, 2011). Berikut ini perkembangan UUS mulai tahun 2015-2019 :

Tabel 1.1
Perkembangan Unit Usaha Syariah
Periode 2015-2019

Indikator	2015	2016	2017	2018	2019 (feb)
Jumlah UUS	22	21	21	20	20
Jumlah Kantor	311	332	344	354	360
Jumlah Tenaga Kerja	4.403	4.487	4.678	4.955	5.042
Aset	82.839	102.320	136.154	160.636	158.277

Sumber : (OJK, 2019)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan yang cukup pesat dalam industri perbankan di Indonesia. Pertumbuhan ini diketahui dengan total indikator yaitu jumlah UUS, jumlah kantor, jumlah tenaga kerja dan aset. Namun jumlah (UUS) sendiri mengalami penurunan dikarenakan beberapa UUS telah berdiri sendiri menjadi BUS, namun UUS yang masih bertahan tetap mengalami peningkatan terhadap jumlah kantor. Berikut juga terdapat perkembangan kinerja Unit Usaha syariah Periode 2015-2019 :

Tabel 1.1
Perkembangan kinerja Unit Usaha Syariah
Tahun 2014-2019

Indikator	2015	2016	2017	2018	2019 (Juli)
ROA (%)	1,81	1,71	2,47	2,24	1,88
CAR (%)	-	-	-	-	-
FDR (%)	104,88	96,70	99,39	103,22	102,98
BOPO (%)	83,41	82,85	74,15	75,38	78,98

Sumber : OJK, (2019)

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa unit usaha syariah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dimana tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, dari indikator rasio keuangan seperti ROA, CAR dan FDR mengalami perkembangan yang fluktuatif selama periode tertentu. Nilai ROA paling tinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 2,47% , hal ini menunjukkan tingkat keuntungan yang dicapai terbesar pada tahun 2017. FDR menunjukkan penurunan pada tiap tahunnya, namun bisa naik kembali pada tahun 2017. Nilai FDR terbesar terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 104,88% yang mencapai nilai 100%. Hal tersebut menunjukkan unit usaha syariah dapat mencapai efisiensi FDR secara optimal. Dalam laporan

perkembangan kinerja unit usaha syariah di OJK tidak mencantumkan nilai CAR. Jadi, didalam penelitian ini terdapat kekurangan dalam mencantumkan nilai CAR tersebut. Jika dilihat dari rasio BOPO kinerja operasional UUS mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Nilai BOPO menunjukkan penurunan pada setiap tahunnya. Bank dikatakan efisien jika nilai BOPO tersebut semakin rendah. Pada tahun 2016 nilai BOPO mulai mengalami penurunan sebesar 0,56% dan pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali sebesar 8,7% , hal tersebut dapat dikatakan bahwa UUS mulai efisien. Tetapi pada tahun 2018 hingga 2019 nilai BOPO mengalami peningkatan kembali, hal ini menunjukkan bahwa UUS tersebut belum efisien dalam kegiatan operasionalnya.

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 11/10/PBI/2009 dijelaskan bahwa “Bank Umum Konvensional (BUK) memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) yang nilai asetnya telah mencapai paling sedikit 50% (lima puluh persen) dari total nilai aset induknya atau 15 (lima belas) tahun sejak berlakunya undang-undang ini, maka BUK dimaksud wajib melakukan pemisahan UUS tersebut menjadi Bank Umum Syariah (BUS)”. Dengan nilai aset yang cukup yang dimiliki oleh UUS maka hal tersebut yang mendasari peneliti untuk mengambil penelitian ini menggunakan Unit Usaha Syariah (UUS).

Berkaitan dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menargetkan bahwa pada tahun 2023 semua UUS harus telah melakukan spin off untuk menjadi Bank Umum Syariah (BUS) dan setelah itu tidak diperbolehkan melaksanakan spin on (kembali menjadi bank konvensional). Untuk melakukan spin off, Unit Usaha Syariah setidaknya dapat memenuhi ketentuan modal minimum sebesar Rp 500 miliar. Selain itu, bank Induknya juga harus dapat memenuhi modal minimum

sebesar Rp 2,5 triliun. Setelah itu, dalam jangka waktu 10 tahun, Bank Umum Syariah (BUS) hasil spin off harus menambah modalnya menjadi Rp 1 triliun.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah meningkat. Dengan demikian kinerja perbankan syariah perlu dinilai apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan atau justru belum memenuhi harapan. Kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan salah satu parameter yaitu efisiensi. Dalam mengukur tingkat efisiensi, terdapat 2 pendekatan. Pertama, melalui pendekatan parametric diantaranya *Stochastic Frontier Approach* (SFA), *Thick Frontier Approach* (TFA), dan *Distribution Free Approach* (DFA). Kedua, melalui pendekatan non parametric diantaranya *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Free Disposable Hull*. Selain itu menurut Piesse (2000), Habib dan Alexander (2000), Muhammad (2004) pengukuran efisiensi perbankan dapat dilakukan dengan 3 pendekatan lainnya yaitu : *Data Envelopment Analysis* (DEA), *Stochastic Frontier Approach* (SFA), dan *Distribution Free Approach* (DFA).

Efisiensi dalam dunia perbankan adalah salah satu parameter kinerja yang cukup populer, dimana banyak digunakan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja, bagaimana mendapatkan tingkat output yang optimal dengan tingkat input yang ada, atau mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu. Indikator efisiensi dapat dilihat dengan memperhatikan besarnya rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Kinerja perbankan dapat dikatakan efisiensi apabila rasio BOPO dan NPF mengalami penurunan. Menurut (Gumilar & S, 2011),

efisiensi juga dapat dilihat dengan memperhatikan pertumbuhan tingkat indikator kinerja bank seperti jumlah simpanan, pembiayaan, dan total aktiva. Semakin besar jumlah simpanan, pembiayaan, dan total aktiva menunjukkan semakin baik dan produktif bank dalam kegiatan operasinya.

Dalam penelitian ini pengukuran efisiensi perbankan syariah UUS akan menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis (SFA)*. Metode ini mempunyai kelebihan dibanding metode pengukuran lainnya. Menurut (Coelli, 2009), kelebihan SFA dibandingkan dengan model yang lain yaitu pertama, dilibatkannya *disturbance term* yang mewakili gangguan, kesalahan pengukuran, dan kejutan eksogen yang berada di luar kontrol. Kedua, variabel lingkungan lebih mudah diperlakukan, memungkinkan uji hipotesis menggunakan statistik, dan lebih mudah dalam mengidentifikasi outliers.

Dari penjelasan diatas, variabel *input* dan variabel *output* dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan SFA dengan menggunakan fungsi produksi *frontier*. Penggunaan variabel *input-output* dalam penelitian ini yaitu biaya tenaga kerja, biaya operasional sebagai variabel *input*, dan pendapatan operasional sebagai variabel *output*. Kombinasi variabel *input* kemudian akan mempengaruhi tingkat variabel *output*.

Berdasarkan konsep resource based theory utility, jika perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif maka dapat menciptakan keunggulan kompetitif dibanding para pesaing. Dengan adanya peningkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan sumber daya yang efektif tersebut maka pemakaian sumber daya atau pengeluaran akan lebih efektif dan efisien. Dimana bank syariah dapat

memaksimalkan pengelolaan sumber daya yang dimiliki tersebut dengan melihat rasio-rasio diantaranya ROA, CAR, FDR, BOPO, PPAP dan NPF. Rasio tersebut merupakan cerminan hasil pemanfaatan sumberdaya finansial yang dimiliki bank syariah, dimana jika rasio – rasio tersebut sudah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia maka bank syariah bisa dikatakan telah mencapai kinerja yang efisien.

Berdasarkan tabel 1.2 perkembangan kinerja efisiensi membaik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengukur efisiensi menggunakan SFA. Penelitian efisiensi bank syariah termasuk *Unit Usaha Syariah (UUS)* di Indonesia dan analisis terhadap faktor-faktornya masih sangat terbatas jumlahnya. Hal tersebut juga mendasari peneliti untuk meneliti topik ini, penelitian ini akan menggunakan pendekatan *Stochastic Frontier Approach (SFA)* untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam sampel penelitian. Kemudian analisis ke tahap berikutnya yaitu estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja efisiensi bank syariah di Indonesia dengan menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian ini mengambil judul “ *ANALISIS EFISIENSI KINERJA UNIT USAHA SYARIAH (UUS) DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN STOCHASTIC FRONTIER APPROACH (SFA)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat tingkat efisiensi kinerja Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia menggunakan *Stochastic Frontier Analysis (SFA)* ?

2. Apakah ROA berpengaruh terhadap tingkat efisiensi Unit Usaha Syariah (UUS) ?
3. Apakah CAR berpengaruh terhadap tingkat efisiensi Unit Usaha Syariah (UUS) ?
4. Apakah FDR berpengaruh terhadap tingkat efisiensi Unit Usaha Syariah (UUS) ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja pada Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia menggunakan SFA.
2. Untuk menganalisis apakah ROA berpengaruh terhadap tingkat efisiensi UUS.
3. Untuk menganalisis apakah CAR berpengaruh terhadap tingkat efisiensi UUS.
4. Untuk menganalisis apakah FDR berpengaruh terhadap tingkat efisiensi UUS.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal tersebut diatas, adapun manfaat baik bagi pihak-pihak yang terkait dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Bank Indonesia dan OJK, khususnya perbankan syariah adalah memberikan informasi tentang kinerja khususnya tingkat efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia.

2. Bagi peneliti dan peneliti selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan menjadi wahana pengetahuan dan pengalaman mengenai perbankan syariah dan diharapkan penelitian ini menjadi pioner untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi STIE Perbanas Surabaya diharapkan bisa menjadi referensi atau pedoman bagi mahasiswa/i yang akan menempuh skripsi.

1.5 Sistematika Penulisan Penelitian

Untuk mempermudah dalam penyusunan penelitian ini dan untuk memperjelas maksud beserta tujuannya, maka dalam penelitian ini dibuat sistematika penyusunan melalui beberapa tahapan yang akan dijelaskan dalam beberapa bab yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan secara keseluruhan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan proposal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdiri dari penelitian terdahulu, landasan teori kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang uraian mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum subyek penelitian serta analisis data yang meliputi dari analisis diskriptif dan analisis statistik serta pembahasan atas hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan yang berisi jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran sebagai pihak terkait maupun peneliti berikutnya.

